



BERKENALAN DENGAN TASAWUF AL-GAZALI

Asep Rifqi Fuad¹⁾ Abdul Mun'im Amaly²⁾

^{1,2)}Program Studi Pendidikan Agama Islam

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah

*Email: rifqi@staidaf.ac.id

abdulmunimamaly@staidaf.ac.id

Submitted : 23-06-2022

Revision : 25-06-2022

Accepted : 26-06-2021

Available Online : 30-06-2022

ABSTRAK

Ajaran tasawuf merupakan ajaran yang kontradiktif sampai sekarang, karena banyak yang menentang dan beranggapan bahwa ajaran tasawuf mendorong kita ke arah *jumud*. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan deskripsi bagaimana ajaran tasawuf yang sebenarnya dalam pandangan imam Gazali. Penelitian ini menggunakan metode analisis konsep dengan mengkaji dan menganalisis sumber buku, *turats*, jurnal ilmiah tentang tasawuf, yang kemudian peneliti berikan interpretasi terhadap data yang telah ditemukan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah inti ajaran Islam ada tiga, yaitu Islam, Iman dan Ihsan. Dari "Islam" dikembangkan lahir "Ilmu Fiqih" (Hukum Islam), dari "Iman" dikembangkan lahir "Ilmu Kalam" atau "Ilmu Tauhid", dan dari "Ihsan" dikembangkan, lahir "Ilmu Tasawuf". *Imâm Gazâlî* adalah tokoh tasawuf yang ensiklopedis, dalam arti beliau menguasai pelbagai macam ilmu, terutama Ilmu Fiqih (termasuk politik), *Uşul Fiqih*, Ilmu Kalam dan Filsafat (termasuk logika), namun ternyata ilmu-ilmu yang beliau pandang sangat penting dan dapat memuaskan ruhani itu, ternyata hanya menghasilkan kerancuan dalam ruhani. Lalu beliau berpaling dari semua pengetahuan dan segala fasilitas serta kehormatan yang tinggi, dan mulai mempelajari tasawuf, dan ternyata dalam tasawuf al-Gazali menemukan kepuasan ruhaniya. Inti ajaran tasawuf al-Gazali adalah upaya menyatukan ajaran utama agama, yaitu Islam, Iman dan Ihsan dalam arti menyatukan Ilmu Fiqih, Ilmu Kalam dan Ilmu Tasawuf, dan inti dari penyatuan tiga pengetahuan ini adalah *Muhâlafat al-Nafs* (Mengendali Hawa Nafsu). Bagi al-Gazali strategi dalam mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi adalah *Muhâlafat al-Nafs*. Tesis ini beliau tulis dalam karyanya Ihya 'Ulûm al-Din.

Kata Kunci : Ajaran Islam, Imam Gazali, Tasawuf.

ABSTRACT

The teachings of Sufism are contradictory teachings until now because many say that it is the teachings of Sufism that push us towards jumud. This paper aims to describe the actual teachings of Sufism in the view of Imam Gazali. This study uses a konsep analisis method by reviewing and analyzing the sources of books, turats, and scientific journals on Sufism, which the researchers then provide an interpretation of the data that has been. This study concludes that there are three core teachings of Islam, namely Islam, Iman, and Ihsan. From "Islam" "Science of Fiqh" was developed (Islamic Law), from "Faith" was developed "Science of Kalam" or "Science of Tawheed", and from "Ihsan" was developed, "Science of Sufism" was born. Imam Gazali is an encyclopedic Sufism figure, in the sense that he mastered various kinds of knowledge, especially Fiqh (including politics), Uşul Fiqh, Kalam, and Philosophy (including logic), but it turns out that the sciences that he views are very important and can satisfy spiritually. that, it turns out to only produce confusion in the spiritual. Then he from all knowledge and all facilities and high honor began to study Sufism, and it turns out that in Sufism al-Gazali found spiritual satisfaction. The essence of al-Gazali's Sufism teachings is an effort without the main teachings of religion, namely Islam, Faith, and Ihsan in the sense of without the Science of Fiqh, Science of Kalam, and Science of Sufism, and the essence of these three statements is Muhâlafat al-Nafs (Controlling Lust). The strategy for al-Gazali in achieving worldly and hereafter happiness is Muhâlafat al-Nafs. He wrote this thesis in the book Ihya 'Ulûm al-Din.

Keyword : Islamic Teachings, Imam Gazali, Sufism.

1. PENDAHULUAN

Dalam hadis riwayat Muslim, diterima dari Umar bin *Hattâb* R.a., dijelaskan bahwa suatu hari Rasulullah Saw., dan para sahabat kedatangan seseorang yang bertanya tentang *Islâm*, *Imân* dan *Ihsân*. Tentang Islam, Rasulullah Saw., menjawab.

الإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَأِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَتُقِيْمَ الصَّلَاةَ وَتُوْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلًا

Islam adalah engkau bersyahadat bahwasanya tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu adakah utusan Allah, mendirikan Salat, membayar Zakat, melaksanakan Şaum Ramadan, menunaikan Haji jika engkau mampu menempuh perjalanannya. Tentang Iman, Rasul Saw., menjawab.

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Engkau beriman kepada Allah, Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, Hari Akhir, dan beriman kepada *Qadar* Allah, *Qadar* Baik dan *Qadar* Buruk (semuanya berasal dari Allah). Tentang Ihsan, Rasul Saw., menjawab.

أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak mampu melihat, maka yakinkanlah (dalam hatimu) bahwa Allah melihat engkau.

Dari istilah 'Islam', para ulama mengembangkannya, maka lahirlah "Ilmu Fiqih" atau "Hukum Islam" ; Dari istilah 'Iman', para ulama mengembangkannya, maka lahirlah "Ilmu Kalam" atau "Ilmu Tauhid" : Dan dari istilah 'Ihsan', para ulama mengembangkannya maka, lahirlah "Ilmu Tasawuf", "Akhlak Tasawuf" atau "*Tarbiyah Rûhiyah*" (Pendidikan Ruhani). Selanjutnya jenis tasawuf ada empat, yaitu Tasawuf Sunni atau Tasawuf Akhlaki, Tasawuf Salafi, Tasawuf Falsafi dan Tasawuf Amali : Tarekat.

Diantara tokoh Tasawuf Sunni adalah Imam Gazali, teori tasawuf al-Gazali ini besar sekali pengaruhnya di dunia Islam terutama di Indonesia yang mayoritas warganya beragama muslim dan berakidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah Aş'ariyah-Şafi'iyah*, dan al-Gazali dipandang tokoh yang paling gigih dalam membela paham *Aş'ariyah-Şafi'iyah*.

Tulisan edisi ketiga ini menguraikan tentang "Tasawuf Sunni" atau "Tasawuf Akhlaki", khususnya Tasawuf Sunni dalam pandangan *Hujjat al-Islâm Imâm Gazâli*. Tujuan tulisan ini adalah menguraikan :

1. Makna Tasawuf
2. Makna Tasawuf Sunni
3. Biografi *Imâm Gazâli*
4. Ajaran Tasawuf *Imâm Gazâli*

2. METODE PENELITIAN

Terdapat dua jenis pendekatan penelitian, yaitu "Kuantitatif" dan "Kualitatif". Dasar filosofis pendekatan "Kuantitatif" adalah paham "Positivisme" yang memandang bahwa realita ini terdiri dari pelbagai fenomena, dan fenomena ini dipandang bervariasi. Sebab itu, kajian penelitian kuantitatif terpusat pada "Variabel" (Fuad, 2016), fokus pada pelbagai faktor yang bervariasi dan terindra, sedangkan dasar filosofis pendekatan "Kualitatif" adalah paham "Konstruktivisme" yang memandang bahwa realita merupakan sesuatu yang holistik (utuh), tidak dapat dilihat secara parsial, tidak dapat dipecah ke dalam beberapa variabel seperti dalam penelitian kuantitatif.

Menurut kaum konstruktivis, realita itu tidak dapat dilihat dari satu atau dua fenomena kehidupan (variabel), tapi realita itu kompleks, dinamis, hasil konstruksi pemikiran, dan teramat. Realita mesti digali dari pelbagai makna yang terkandung di balik data yang tampak (Fuad, 2016).

Berdasarkan pertimbangan kesesuaian antara fungsi pendekatan dan tujuan penulisan karya ilmiah ini, pendekatan penelitian yang dipandang cocok adalah pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian atau model penelitian dalam penelitian kualitatif, menurut Suharsimi (2014) ada dua jenis, yaitu “Model Interkatif” dan “Model Non-interaktif” seperti dapat dilihat pada Tabel 1.

Interaktif	Non-interaktif
1. Etnografi 2. Historis 3. Fenomenologis 4. Studi Kasus 5. Teori Dasar 6. Studi Kritis	1. Analisis Konsep 2. Analisis Kebijakan 3. Analisis Historis

Dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan penulisan karya ilmiah ini, metode yang cocok adalah “Metode Analisis Konsep”.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Tasawuf

Makna tasawuf adalah “cara” (مَنْهَج) atau “jalan” (طَرِيق) yang ditempuh oleh seorang hamba agar sampai pada Allah Swt., yaitu Ma’rifatullâh. Semua itu ditempuh dengan cara bersungguh-sungguh dalam beribadat, menjauhi segala larangan-Nya, menempuh pendidikan ruhani dengan cara membersihkan hati dari akhlak yang buruk, lalu mengisi, mengendalikan dorongan hawa nafsu dan menghiasi hatinya dengan akhlak-akhlak yang terpuji. Sikap dan perilaku para Sufi seperti ini jelas sudah ada sejak Zaman Rasul Saw., para sahabatnya, dan para tabi’in.

Dalam Tanwir *al-Qulûb*, Kurdi (2006) mengajukan definisi tasawuf sebagai berikut ini.
 هُوَ عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ أَحْوَالُ النَّفْسِ مَحْمُودُهَا وَمَذْمُومُهَا وَكَيْفِيَّةُ تَطْهِيرِهَا مِنَ الْمَذْمُومِ مِنْهَا وَتَحْلِيَّتِهَا بِالْإِتِّصَافِ بِمَحْمُودِهَا وَكَيْفِيَّةُ السُّلُوكِ وَالسَّيْرِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَالْفِرَارِ إِلَيْهِ

Tasawuf adalah ilmu yang membahas tentang kondisi ruhani, apakah terpuji atau tercela, (juga membahas) tentang bagaimana cara membersihkan ruhani dari sifat-sifat yang tercela, lalu menghiasinya dengan sifat-sifat yang terpuji, (dan membahas pula tentang) cara menempuh perjalanan (agar lebih dekat bahkan sampai) pada Allah Swt.

Sampai (*Wuṣûl*) pada Allah Swt., dalam Dunia Sufi disebut ‘Makrifat’ (المعرفة) atau *Ma’rifat Allâh*, artinya “Mengenal Allah dalam arti sesungguhnya”. Seseorang yang sudah mencapai tahap makrifat disebut ‘*Arif*’ (عارف) artinya ‘Orang yang bijak’. Jenis tasawuf ada empat, yaitu “Tasawuf Sunni” atau “Tasawuf *Akhlaqi*”, “Tasawuf *Salafi*”, dan “Tasawuf Falsafi” dan “Tasawuf Amali : Tarekat”.

B. Makna Tasawuf Sunni

Tasawuf Sunni adalah Ilmu Tasawuf yang pengembangannya berdasarkan Alquran dan Hadis Nabi Saw., sesuai dengan pernyataan Junaidi bin Muhammad al-Bagdâdi (2010), salah seorang tokoh Tasawuf Sunni.

مَنْ لَمْ يَحْفَظِ الْقُرْآنَ الْكَرِيمَ وَلَمْ يَكْتُبِ الْحَدِيثَ لِأَيْقُنْتَدَى بِهِ فِي هَذَا الْأَمْرِ، لِأَنَّ عِلْمَنَا هَذَا مُقَدِّدٌ بِالْقُرْآنِ وَالسُّنَّةِ

Barang siapa yang tidak hafal Alquran dan tidak pernah menulis (belajar) Hadis, jangan diikuti dalam urusan (Tasawuf) ini, sebab (Ilmu Tasawuf) yang kami kembangkan tidak keluar dari koridor Alquran dan Sunah Nabi Saw.

Dasar Tasawuf Sunni ini dimulai dari hidup *zuhd* (menjaga jarak dengan kehidupan duniawi), kemudian bertasawuf dengan cara membersihkan diri dari akhlak yang buruk, dan menghiasi dan memperbaiki diri dengan akhlak yang baik, banyak beribadat baik ibadat

mahdah maupun ibadah *gair mahdah*, akhirnya sampailah pada Ma'rifatillâh. Tokoh tasawuf *sunni* ini banyak, namun yang akan diuraikan hanya *Imâm Gazâli* dan ajaran tasawufnya.

C. Biografi *Imâm Gazâli*

Imâm Gazâli lahir dan meninggal di Kota Gazalah, Bandar Tus, *Hurasan*, Persia (450-505 H/1058-1111M) Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad *al-Gazâli al-Tusi*, ia mendapat gelar *Hujjat al-Islâm*, karena penguasaan atas berbagai ilmu sehingga beliau dikenal sebagai "Ensiklopedi Berjalan" pada zamannya.

Ayahnya bernama Muhammad, profesinya sebagai pemintal bulu kambing, sekalipun kondisi ekonomi keluarganya miskin, ayahnya bercita-cita mendidik anaknya, yaitu Muhammad *Gazâli* dan saudaranya Ahmad *Gazâli* agar mereka menjadi orang alim dan saleh. *Al-Gazâli* hidup sederhana dengan sang ayah, menjelang kematian sang ayah, *al-Gazâli* dan saudaranya dititipkan kepada seorang ulama sufi di kampung halamannya. Ayahnya berwasiat agar *Gazâli* bersaudara dididik dan diajari berbagai macam ilmu, termasuk ilmu *Hât* (menulis hurup Arab).

Setelah ayah *al-Gazâli* meninggal, mulailah perjalanan pendidikan mereka. Awalnya, sesuai wasiat sang ayah, *Gazâli* bersaudara dididik oleh sang sufi, namun setelah harta peninggalannya yang sedikit habis, sementara keadaan ekonomi gurunya juga miskin, maka sang guru menyarankan agar mereka pindah ke Madrasah *Nizâmiyah*, Sekolah Negeri yang digagas oleh Perdana Menteri *Nizâm al-Mulk*, dengan belajar di Madrasah *Nizâmiyah* selain akan mendapatkan ilmu yang lebih baik dan bermanfaat, mereka pun akan mendapatkan beasiswa untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Akhirnya *Gazâli* bersaudara melakukan anjuran sang guru sufi. *Al-Gazâli* kecil adalah seorang anak yang gemar belajar. Waktu di Tus ia belajar Ilmu Fiqih kepada Ahmad *Radzkani*, lalu ia mengembara ke *Jurjan* dan belajar pada Abu *Naşr al-Ismaili*, lalu kembali ke Tus.

Setelah belajar tiga tahun di Tus, lalu *al-Gazâli* mengembara ke *Nisabur* dan berguru kepada *Imâm Haramain*, yaitu Abu *Ma'ali al-Juwaini* (419-478 H), di sana ia belajar sungguh-sungguh sampai beliau menguasai Ilmu Fiqih **Mazhab Şafi'i**, Ilmu *Uşûl* Fiqih, Ilmu Kalam, Filsafat, Mantik (Logika) dan ilmu debat pun beliau kuasai. Hal itulah yang membuat *Imâm Haramain al-Juwaini*, yang saat itu menempati posisi semacam profesor di Madrasah *Nizâmiyah*, memberikan kepercayaan kepada *al-Gazâli* untuk mengajar di sana.

Tidak lama berselang, Imam Haramain meninggal, dan kedudukannya dipercayakan kepada *al-Gazâli*, bahkan dalam perkembangan selanjutnya *al-Gazâli* diangkat sebagai rektor Madrasah *Nizâmiyah*. Sebab itu, sebutannya ditambah sebutan yang terhormat yaitu *Imâm Gazâli*, seperti *Imâm Şafi'i*, *Imâm Mâliki*, *Imâm Buĥârî*, dan *Imâm Muslim*.

1. Perjalanan Intelektual *Imâm Gazâli*

Perjalan intelektual *Imâm Gazâli* di Madrasah *Nizâmiyah* diisi dengan mengajar, ceramah, meneliti, dan menulis buku, hasil penelitiannya tidak kurang dari seratus judul buku dalam berbagai disiplin ilmu, seperti *Ihyâ Ulum al-Din*, ringkasan *Ihyâ*, yaitu *al-Murşid al-Amin*, *Bidâyat al-Hidâyah*, *Miškât al-Anwâr*, *Minhâj al-Âbidin ila al-Jannat Rabb al-Âlamin*, *al-Munqiz min al-Dalâl*, *Maqâşid al-Falâsifah*, *Tahâfut al-Falâsifah*, *al-Muştasfa*, *al-Waziz*, *Ayyuha al-Walad*, *Kimia al-Sa'âdah*, *Kitâb al-Arba'in*, *Jauhar al-Qur'an wa Duraruhu* dan lain-lain.

Kemampuan *Imâm Gazâli* dalam menempuh jabatan guru besar (profesor) dan Rektor *Nizâmiyah* bahkan dipercaya sebagai penasihat Perdana Menteri *Nizâm al-Mulk*

menyebabkan dia memperoleh kehormatan, popularitas bahkan fasilitas dan harta pun melimpah, namun semua yang ia peroleh itu ternyata tidak mampu memberikan kepuasan batiniahnya tentang kebenaran jalan yang telah dia tempuh.

Al-Gazâli mengalami keraguan (*šak*) dan beliau lebih banyak merenung, lalu ia memutuskan untuk meninggalkan jubah guru besarnya dan menggantinya pakaian biasa yang sederhana. Tidak sampai di situ, *Imâm Gazâli* keluar meninggalkan gemerlapnya Kota *Bagdâd*, kota termaju di dunia pada saat itu, sekaligus meninggalkan Madrasah *Nizâmiyah* dengan segala fasilitasnya, ia mengembara ke Makkah untuk menunaikan Ibadat Haji, Madinah, dan pelbagai tempat lainnya, akhirnya ia kontemplasi di Damaskus, Sria, dan Palestina tak kurang dari sepuluh tahun, ia memperoleh cahaya kebenaran lewat pintu Ilmu Tasawuf. Ia bertekad menyumbangkan hasil penelitian dan pengalamannya selama sepuluh tahun itu dengan buku *Ihyâ Ulûm al-Din*.

Proses penelitian *Imâm Gazâli* terdiri dari beberapa tahap. Pertama, yang ia kritisi adalah Ilmu Kalam, ia berasumsi bahwa dengan Ilmu Kalam ia akan memperoleh cahaya kebenaran, terutama Ilmu Kalam Muktaẓilah yang rasional, tapi ternyata dalam Ilmu Kalam ini menemukan pelbagai kontradiksi di dalamnya. Lalu *Imâm Gazâli* menggali argumentasi Ilmu Kalam berdasarkan Alquran dan Hadis, argumentasi Ilmu Kalam yang diajukan *al-Gazâli* ini ternyata memperkuat sendi pemikiran teologi *al-Aš'ari*, selanjutnya pemikiran *Imâm Gazâli* ini berkembang menjadi Ilmu Kalam *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Hal ini beliau ungkapkan dalam *al-Munqiz min al-Dalâl*.

Sasaran penelitian *al-Gazâli* berikutnya adalah Filsafat, dalam filsafat ini beliau menyusun buku *Maqâšid al-Falâsifah* dan *Tahâfut al-Falâsifah*. Yang dikritisi *Imâm Gazâli* sebenarnya bukan filsafatnya, sebab dalam buku-buku lainnya beliau masih memanfaatkan filsafat dalam analisisnya, terutama logika, matematika dan fisika. Yang dia kritisi adalah pendapat para filosofnya yang dalam bentuknya *ad hoc*-nya, filosof yang dia kritisi ada tiga orang, yaitu *al-Kindi*, Ibnu Sina, dan al-Farabi karena tesis-tesis (pendapat) mereka yang berlawanan dengan nilai-nilai *šariat*. Dengan demikian judul buku *Tahâfut al-Falâsifah* tidak tepat diterjemahkan menjadi "Kerancuan Filsafat", tapi lebih tepat diterjemahkan menjadi "Kerancuan Para Filosof".

Dalam *Tahâfut al-Falâsifah* *Imâm Gazâli* mengkritisi tesis para filosof yang dipandang *bid'ah*. Tesis para filosof yang kritisi *Imâm Gazâli* ada dua puluh (20) tesis, Ahmadi Thaha mengklasifikasinya menjadi delapan (8) tesis (Gazâli, 2015), tapi Nasution (1998) dalam buku Filsafat dan Mistisisme dalam Islam, mengklasifikasinya menjadi sepuluh (10) tesis, yaitu :

- a. Tuhan tidak mempunyai sifat
- b. Tuhan mempunyai substansi basit (sederhana), dan tidak mempunyai mahiyah atau hakikat.
- c. Tuhan tidak mengetahui *juz'iyat* (rincian)
- d. Tuhan tidak diberi sifat *al-Jins* (jenis) dan *al-fasal* (deferensia)
- e. Planet-planet adalah bintang yang bergerak dengan kemauannya
- f. Jiwa planet mengetahui semua *juz'iyat*
- g. Hukum alam tak dapat berubah
- h. Tidak ada kebangkitan kembali jasmani
- i. Alam ini tidak bermula (*qadim*)
- j. Alam ini akan kekal.

Tiga dari sepuluh tesis filosof ini menurut *Imâm Gazâli* membawa kepada kekufuran, yaitu:

- a. Alam tidak bermula dan kekal

- b. Tuhan tidak mengetahui *juz'iyat* (rincian) dari apa yang terjadi di alam.
- c. Tidak ada kebangkitan kembali jasmani

Kekecewaan *Imâm Gazâli* terhadap Ilmu Kalam dan Filsafat inilah yang membuatnya berpaling pada Ilmu Tasawuf. Dalam tasawuf, *al-Gazâli* menemukan kedamaian. Lewat tasawuf lah ia dapat menyaksikan (*mušâhadah*) pencerahan cahaya kebenaran yang dipancarkan Tuhan. Menurut *Imâm Gazâli*, kebenaran hanya dapat dicapai dengan jalan kembali kepada Tuhan dengan hati yang bersih dan jiwa yang suci, Tuhan akan memancarkan cahaya kebenaran ke dalam hati yang bersih itu, dari situlah seseorang akan mendapat hikmah.

Atas dasar itulah, *Imâm Gazâli* mengambil jalan hidup sebagai *zâhid*. Ia meninggalkan gemerlapnya Kota *Bagdâd* dengan segala fasilitas hidupnya, mengembara dari satu kota ke kota lain, selama tidak kurang dari sepuluh tahun, mencari pengalaman, mengevaluasi diri, mencari jati diri, merenung, meneliti, dan menulis buku *masterpiece*-nya dalam bidang Ilmu Kalam, Ilmu Fiqih dan Ilmu Tasawuf, yaitu *Ihyâ Ulûm al-Din* yang dapat kita baca sampai saat ini.

2. Akhir Kehidupan *Imâm Gazâli*

Imâm Gazâli tutup usia dalam usia 53 tahun, yaitu tahun 505 H/1111 M di Tus, Persia, kota tempat beliau dilahirkan. Di kota Tus, *al-Gazâli* mengajar dan mendidik anak-anak, demi kedamaian, ketenangan dan cahaya makrifat, *al-Gazâli* meninggalkan kebesaran Madrasah *Nizamiyah* dengan segala fasilitasnya yang dapat dipandang paling maju di dunia pada jamanya.

D. Ajaran Tasawuf *Imâm Gazâli*

1. Garis Besar *Ihyâ Ulûm al-Din* dan *Bidâyah al-Hidâyah*

Tasawuf Sunni yang dikembangkan oleh Junaidi *al-Bagdâdi* ini semakin matang dan sempurna oleh *Imâm Gazâli* bahkan Ilmu Tasawuf yang dikembangkan *al-Gazâli* ini, dipandang cara bertasawuf yang sesuai dengan paham akidah *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, dalam karyanya yang terkenal yaitu, *Bidâyah al-Hidâyah*, *Ihyâ Ulûm al-Din*, buku *Ihyâ* ini diringkas oleh *Imâm Gazâli* sendiri, dan diberi judul *Muĥtaşâr Ihyâ Ulûm al-Din : al-Murşid al-Amin, Minhâj al-Âbidin* dan *Miškât al-Anwâr*, sebuah buku Tasawuf Falsafi dalam pandangan *al-Gazâli*, dan lain-lain, namun yang paling terkenal adalah *Ihyâ Ulûm al-Din*.

Kitab *Ihyâ Ulûm al-Din* ini dibagi empat bagian. "Seperempat pertama", tentang *Ibâdât*, yaitu menerangkan tentang ilmu, akidah, rahasia bersuci, *şalat*, zakat, *şaum*, haji, adab membaca Alquran, zikir, berdoa, wirid dan waktunya. Diterangkan pula di sini, adab dan strategi mencari ilmu, pembagian ilmu, pembagian ulama, yaitu ulama yang baik dan ulama yang buruk : "Seperempat Kedua" tentang *Âdât*, yaitu *Mu'amalat* yakni adab makam, adab nikah, kasab (bekerja), halal dan haram, adab pergaulan, uzlah, adab bepergian, adab mendengarkan musik dan hiburan, *amar bi al-ma'rûf wa nahy 'an al-munkar*, dan akhlak Nabi Saw. : "Seperempat Ketiga" tentang *Muĥlikât* (Merusak), yaitu menerangkan tentang keajaiban hati, latihan ruhani, bahaya syahwat perut dan seksual, bahaya lisan, bahaya marah, iri dengki dan hasud, bahayanya dunia, tercelanya harta dan sikap pelit, bahayanya kedudukan dan popularitas, bahaya sombong, dan bahaya menipu. Dalam seperempat ketiga ini diterangkan pula tentang pelbagai akhlak yang buruk berdasarkan Alquran, cara-cara menundukkan hawa nafsu dan bagaimana membersihkan hati dari akhlak buruk: "Seperempat Keempat" tentang *Munjiyât* (Menyelamatkan), yaitu menerangkan tentang

akhlak mulia dan kewajiban kita mengisi dan menghiasi diri kita dengan akhlak mulai ini, baik lahir maupun batin. Akhlak mulia tersebut adalah *taubat*, sabar, syukur, *hauf* (takut), *rajâ* (penuh harap), fakir, zuhud, tauhid, tawakal, *mahabbah* (cinta), rindu, *uns* (keintiman), *ridâ*, niat, *siddiq*, ikhlas, *murâqabah* (senantiasa merasa dilihat Allah), evaluasi diri, berpikir dan merenung, dan ingat akan mati (Gazali, 2010).

Setelah mampu menghiasi diri dengan akhlak mulia lahir batin ini, selanjutnya kita akan mencapai *ridâ* Allah dan *Ma'rifatillâh*, yakni mengenal Allah dalam arti yang sesungguhnya. Makrifat ini adalah tujuan yang didambakan oleh setiap sufi sejati. Semuanya diterangkan berdasar dalil *šar'i* dan aqli (Gazâli, 2018).

Dalam *Ihyâ*, mula-mula *al-Gazâli* menerangkan Akidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang diyakininya, kemudian menerangkan garis besar Fiqih Islam atau Hukum Islam menurut *Mazhab Šâfi'i* yang mesti diamalkan, terakhir ia menerangkan Ilmu Tasawuf yang dimulai dengan memperbaiki hati dengan cara membersihkannya dari akhlak yang buruk, kemudian menghiasinya dengan akhlak yang baik, setelah melalui pelbagai *maqâm* atau tahapan, akhirnya sang sufi sampai pada tahapan Makrifat kepada Allah Swt.

Imâm Gazâli juga menerangkan cara hidup sufi menurut teori Tasawuf Sunni dalam kitabnya yang terkenal yaitu *Bidâyah al-Hidâyah*, tampaknya kitab *Bidâyah al-Hidâyah* ini tuntunan hidup sufi bagi Sufi Pemula. Dalam *al-Bidâyah* ini, *al-Gazâli* menerangkan cara hidup sufi mulai dari bangun tidur, sampai tidur lagi. *Al-Gazâli* memandang bahwa tidur itu membuang waktu, jika masih ada yang dapat dilakukan dan bermanfaat, sebaiknya jangan dulu tidur, tapi jika kita bangun menyebabkan kita berbuat dosa atau melakukan sesuatu yang menyebabkan kita semakin jauh dari Allah Swt., maka lebih baik memilih tidur.

Imâm Gazâli menyatakan bahwa kita mesti menghargai setiap nafas yang kita hirup, sebab nafas itu tiada terkira harganya. Setiap saat hendaknya kita manfaatkan waktu untuk mencari ilmu, atau mengajarkan ilmu, *šalat sunnat*, membaca Alquran, zikir, wirid, berusaha, bekerja, atau membantu orang lain demi kemaslahatan bersama, jangan sampai waktu kita terbuang percuma. Dalam *al-Bidâyah al-Gazâli* menegaskan.

أَوْقَاتُكَ عُمْرُكَ، وَعُمْرُكَ رَأْسُ مَالِكَ، عَلَيْهِ تَجَارَتُكَ، وَبِهِ وَصُولُكَ إِلَى نَعِيمِ دَارِ الْآبَدِ فِي جِوَارِ اللَّهِ تَعَالَى، فَكُلُّ نَفْسٍ مِنْ أَنْفَاسِكَ جَوْهَرَةٌ لِاقْبِمَةِ لَهَا إِذْ لَا يَبْدَلُ لَهُ فَإِذَا فَاتَ فَلَا عَوْدَ لَهُ

Waktumu adalah umurmu. Dan umurmu adalah modal hidupmu, dengan umurmu kamu berniaga, dan dengan umur pula engkau dapat merasakan nikmatnya akhirat di samping Allah *Ta'ala*: Maka setiap nafas yang kamu hirup ibarat mutiara yang tidak ternilai harganya, sebab jika sudah hilang tak dapat diulang lagi dan tak ada gantinya sama sekali (Bantani, 2019).

Pernyataan *al-Gazâli* ini kemudian dijelaskan (*šarh*) oleh *Šaiḥ Nawâwi al-Jawi al-Bantani* (2019) dalam *Murâqî al-Ubûdiyah*.

فَيَنْبَغِي لَكَ الْأَدَبُ مَعَهُ تَعَالَى وَمُرَاقِبَتُهُ تَعَالَى فِي كُلِّ نَفْسٍ مِنْ أَنْفَاسِكَ، فَتَكُونُونَ فِي كُلِّ نَفْسٍ سَالِكًا طَرِيقًا إِلَيْهِ تَعَالَى، وَهُوَ مَعْنَى قَوْلِهِمْ الطَّرِيقُ إِلَى اللَّهِ بِعَدَدِ أَنْفَاسِ الْخَلَائِقِ

Maka engkau perlu memelihara adab dengan Tuhanmu yang Maha Luhur, dan senantiasa merasa dalam pandangan-Nya dalam setiap nafas yang kamu hirup, sehingga setiap nafasmu akan menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah yang Maha Agung. Inilah maksud dari pernyataan para sufi, "Jalan (Tarekat) menuju Allah itu banyak, sebanyak nafasnya makhluk".

Imâm Gazâli dalam *Bidâyah al-Hidâyah* (Bantani, 2019) mengutip hadis qudsi riwayat Buḥârî.

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ , وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ , فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ , وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ , وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا , وَرِجْلَهُ الَّذِي يَمْشِي بِهَا , وَلَيْسَ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ , وَلَيْسَ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيذَنَّهُ

Dan tidaklah seorang hamba berusaha mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai, daripada apa yang Aku wajibkan kepadanya, ia konsisten mendekatkan diri kepada-Ku dengan pelbagai amalan *sunnat* sehingga Aku mencintainya ; Jika Aku mencintainya, maka Akulah pendengarannya, ketika ia mendengar. Dan Akulah penglihatannya ketika ia melihat. Dan Akulah tangannya ketika ia memukul. Dan Aku pula kakinya, ketika ia melangkah ; Jika ia meminta, pasti Aku akan mengabulkannya, dan jika memohon perlindungan, pasti Aku akan melindunginya.

Şaiḥ Nawâwi al-Jâwi al-Bantani (2019) menyimpulkan maksud hadis ini dalam *Murâqî Ubûdiyah* .

وَالْحَاصِلُ أَنَّ مَنْ اجْتَهَدَ بِالتَّقَرُّبِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى بِالْفَرَائِضِ ثُمَّ بِالنَّوَافِلِ قَرَّبَهُ اللَّهُ تَعَالَى إِلَيْهِ وَرَفَّاهُ مِنْ دَرَجَةِ الْإِيمَانِ إِلَى دَرَجَةِ الْإِحْسَانِ , فَتَيَصِّرُ يَعْْبُدُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى الْحُضُورِ وَالشُّوقِ إِلَيْهِ تَعَالَى حَتَّى يَصِيرَ مَشَاهِدًا لَهُ تَعَالَى بِعَيْنِ الْبَصِيرَةِ

Singkatnya (maksud hadis ini adalah) bahwa seseorang yang bersungguh-sungguh mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala* dengan melaksanakan segala kewajiban, kemudian ia terus berusaha mendekatkan diri dengan amal yang *disunnatkan*, (maka) Allah Swt., akan mendekatinya, dan meningkatkan derajatnya, dari derajat 'Iman' sampai pada derajat 'Ihsan', sehingga ketika ia beribadah ia merasa hadir di hadapan Allah Swt., dipenuhi rasa rindu kepada-Nya sampai ia menyaksikan-Nya dengan mata hatinya (makrifat).

2. Jalan Menuju Rida Allah itu Sangat Panjang lagi Berliku, Penuh Onak dan Duri : Ajaran Tasawuf *al-Gazali* dalam *Minhâj al-Âbidin*

Dalam pengantar *Minhâj al-Âbidin ilâ al-Jannati Rabb al-Âlamim Imâm Gazâli* menguraikan bahwa tujuan diciptakannya jin dan manusia adalah untuk beribadat kepada Allah Swt., dan tujuan beribadat adalah mencapai rida Allah Swt. Ibadat mencapai rida Allah itu ternyata merupakan jalan sangat jauh, di dalamnya penuh semak belukar, banyak tanjakan, penuh rintangan, onak dan duri. Di samping itu, banyak rintangan besar yang menghadang, banyak kelokan terlihat samar, sementara musuh-musuh dan perampok banyak berkeliaran. Keadaan yang demikian rusak parah ini ditambah dengan kenyataan bahwa kondisi jasad dan ruhani manusia yang rentan dengan godaan, ditambah dengan perjalanan waktu yang sangat panjang sehingga perjalanan semakin sulit.

Untuk menghadapi tantangan-tantangan ini, baik tantangan eksternal seperti budaya dan setan maupun tantangan internal seperti nafsu-*şahwat* kita harus berhati-hati. Bila disimpulkan godaan dan cobaan yang mengganggu perjalanan kita kepada Allah Swt., itu ada empat, yaitu (1) Dunia, (2) Manusia, (3) Setan, dan (4) Hawa Nafsu.

Dalam menghadapi dan melawan godaan-godaan itu dibutuhkan strategi dan kiat yang jitu. Dan solusi yang ditawarkan *Imâm Gazâli* dalam *Minhâj al-Âbidin ila al-Jannat Rabb al-Âlamin* terdiri dari tujuh (7) tahapan. (1) Ilmu dan Makrifat, (2) Taubat, (3) menempuh rintangan berupa godaan-godaan, (4) menepis pelbagai kendala dalam beribadat, (5) memanfaatkan motif *ḥauf* dan *rajâ*, (6) menghindarkan diri dari sifat yang merusak beribadat, seperti *riyâ* dan 'ujub, dan (7) Senantiasa memuji dan bersyukur kepada Allah Swt.

3. Metafora Imâm Gazâli tentang Manusia dan Nafsunya

Dalam *Ihyâ Ulûm al-Din* Jilid III, halaman 7 *Imâm Gazâli* menggambarkan bagaimana perjuangan manusia melawan nafsu dalam meniti jalan menuju rida Allah Swt. "Badan

manusia ibarat sebuah kota. Akal, yaitu kekuatan memahami ibarat raja yang bertugas mengelola dan mengatur kota. Kekuatan, yaitu kekuatan indra yang tampak maupun tidak tampak ibarat tentaranya. Anggota badan ibarat rakyatnya. Nafsu *ammarah*, yaitu *šahwat* dan emosi marah ibarat musuhnya yang selalu menantang di dalam kekuasaannya dan terusan berupaya merusak rakyatnya, jadilah badan manusia ibarat menara pengintai dan pintu gerbangnya. Nafsu sebagai pengawasnya yang selalu mengintai ; Jika manusia mampu memerangi, mengalahkan dan menaklukkan musuhnya (nafsu), maka jejaknya akan terpuji dan akan diterima di hadirat Allah.

Firman Allah Swt., Q.S. Annisa (4) : 95.

...وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ , فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً...

...dan orang-orang yang berjuang di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. Allah melebihkan kepada orang-orang yang berjuang dengan harta dan jiwa mereka atas orang-orang yang hanya duduk satu derajat... Tapi jika orang itu membiarkan pintu gerbangnya terbuka dan tidak pernah peduli pada rakyatnya, jejaknya akan tercela, dan dia akan mendapat balasan dari Allah Swt.,... .

Bagi *al-Gazali*, strategi untuk meraih kebahagiaan dunia dan ukhrawi adalah *Mujâhadat al-nafs* (mengendalikan hawa nafsu). Sebab, pelbagai kesalahan dan dosa yang dilakukan berawal dari ketidakmampuan mengendalikan hawa nafsu, demikian juga kebahagiaan duniawi, misalnya pelbagai penyakit yang kita alami seperti stroke, hipertensi, diabetes *militus*, jantung berawal dari ketidakmampuan mengendalikan hawa nafsu makanan, makan sembarang dan tidak teratur, seorang atlet atau seorang peragawati mesti bisa mengatur jenis makanan dan takarannya, bahkan banyak perempuan yang ingin mempertahankan kemudaan dan kecantikan melakukan diet, bukankah diet itu intinya pengendalian hawa nafsu dalam makanan.

4. SIMPULAN

Pemikiran Imâm Gazâli besar sekali pengaruhnya di kalangan penganut *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* sehingga dianugerahi gelar *Hujjat al-Islam*. Inti ajaran tasawuf al-Gazali adalah menyatakan antara Ilmu Fiqih, Ilmu Kalam, dan Ilmu Tasawuf. Bagi al-Gazali tiga dimensi ajaran Islam ini, yaitu *Aqidah, Šari'ah dan Aĥlâk-Tasawuf* ini tidak dapat dipisahkan, sebab mengabaikan tasawuf sama dengan mengabaikan sepertiga ajaran Islam yang dielaborasi dari Islam, Iman dan Ihsan sebagaimana diterangkan dalam hadis riwayat Muslim yang diterima dari Umar bin Ĥattâb R.a. Inti tasawuf al-Gazali adalah pengendalian hawa nafsu, dan dalam pandangan al-Gazali strategi untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi adalah pengendalian hawa nafsu.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Bagdâdi, J. bin M. al. (2010). *al-Risâlah al-Qušairiyah*. Pustaka Amani Jakarta.
- [2]. Bantani, M. N. bin U. Al. (2019). *Murâqi al-Ubûdiyah*. Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- [3]. Gazali, A. H. al. (2010). Ihyâ Ulûm al-Din. In *Ihyâ Ulûm al-Din*. Haramain.
- [4]. Gazâli, A. H. al. (2015). *Tahâfut al-Falâsifah*. Pustaka Pelajar.
- [5]. Gazâli, A. H. al. (2018). *Muĥtašar Ihyâ Ulûm al-Din : al-Muršid al-Amin*. Maktabah Al-Anwariyah.
- [6]. Kurdi, M. A. (2006). *Tanwir al-Qulûb*. Haramain.
- [7]. Nasution, H. (1998). *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang.